

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### 1. Sejarah Singkat Terbentuknya Kelurahan Kelayan Selatan

Kelurahan Kelayan Selatan merupakan kelurahan yang terbentuk dari hasil pemekaran Desa Kelayan Barat II di tahun 1977. Pada waktu itu, Desa Kelayan Barat II terdiri dari 2 wilayah, yakni:

- a. Desa Kelayan Selatan
- b. Kampung Persiapan Pekauman

Kemudian pada tahun 1981, Desa Kelayan Selatan yang awalnya Desa berubah status menjadi Kelurahan. Kemudian pada tahun 2010 Kelurahan Kelayan Selatan di mekarkan kembali menjadi 2 wilayah, yaitu:

- a. Kelurahan Kelayan Selatan
- b. Kelurahan Basirih Selatan

##### 2. Letak dan Keadaan Geografis Kelurahan Kelayan Selatan

Wilayah Kelurahan Kelayan Selatan berada tepat di kawasan dataran rendah, rawa dan dekat dengan sungai. Lokasinya berada 1 m dibawah permukaan laut. Untuk total luas wilayah Kelurahan Kelayan Selatan yakni 1, 25 Km<sup>2</sup>.

Adapun batas wilayah Kelurahan Kelayan Selatan, yakni:

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Pekauman dan Kelurahan Kelayan Timur
- b. Sebelah Timur : Kelurahan Kelayan Tengah

- c. Sebelah Barat : Sei. Martapura dan Kelurahan Basirih
- d. Sebelah Selatan : Kelurahan Mantuil dan Kelurahan Basirih Selatan

3. Jumlah Penduduk Kelurahan Kelayan Selatan

- a. Laki-laki : 6.992 Jiwa.
- b. Perempuan : 6.887 Jiwa.
- c. Kepala Keluarga : 4.513 KK

4. Sejarah Singkat Gang Mufakat II

Terkait sejarah terbentuknya Gang Mufakat II Rt. 02, berdasarkan pemaparan yang disampaikan langsung oleh ketua Rt, yakni bapak Saniansyah, beliau mengatakan bahwa beliau sendiri kurang tahu perihal kapan dan bagaimana Gang Mufakat II Rt. 02 ini terbentuk. Adapun beliau menjabat sebagai ketua Rt. 02 ini sudah sejak tahun 1997 sampai dengan sekarang beliau masih dipercaya untuk mengemban amanah sebagai ketua Rt di Gang Mufakat Rt. 02 Kelurahan Kelayan Selatan.

5. Letak dan Keadaan Geografis Gang Mufakat II

Secara geografis, Gang Mufakat II Rt. 02 terletak di Kelurahan Kelayan Selatan Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan. Adapun luas keseluruhan wilayah Gang Mufakat Rt. 02 menurut pemaparan yang disampaikan bapak Saniansyah selaku ketua Rt, beliau tidak tahu pasti mengenai luas wilayah pastinya, namun beliau memperkirakan kurang lebih 1.000 M<sup>2</sup> karena luas wilayah Gang Mufakat II Rt. 02 ini tidaklah terlalu luas. Terkait dengan keadaan jalan gang rata-rata 1,5 meter.

Adapun batas wilayah Gang Mufakat II Rt. 02, yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Mutiara Rt. 01 Kelurahan Kelayan Selatan dan Rt. 23 Kelurahan Pekauman.
  - b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Gang Chandra Rt. 03 Kelurahan Kelayan Selatan.
  - c. Sebelah Timur berbatasan dengan Gang Mufakat III Rt. 03 Kelurahan Kelayan Selatan.
  - d. Sebelah Barat berbatasan dengan Gang Mufakat I Rt. 01 Kelurahan Kelayan Selatan.
6. Jumlah Penduduk Gang Mufakat II Rt. 02
- a. Laki-laki : 167 Jiwa.
  - b. Perempuan : 208 Jiwa.

## **B. Penyajian Data**

Pada bagian ini, hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan dengan menggunakan teknik-teknik yang peneliti tetapkan yakni, observasi, wawancara dan dokumentasi akan dipaparkan dalam penyajian data ini.

Hasil penelitian tentang upaya orang tua dalam pendidikan ibadah shalat anak usia 7-10 tahun di lingkungan Gang Mufakat II Rt. 02 Kelurahan Kelayan Selatan ialah data yang akan disajikan, tentunya disertai dengan faktor pendukung dan penghambat upaya orang tua tersebut. Maka sebagai berikut data yang dapat disajikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara terhadap para orang tua:

1. Upaya Orang Tua dalam Pendidikan Ibadah Shalat Anak Usia 7-10 Tahun  
di Lingkungan Gang Mufakat II Rt. 02 Kelurahan Kelayan Selatan

Dalam agama Islam, shalat merupakan suatu ibadah yang wajib dikerjakan oleh orang beragama Islam yang sudah *baliq* (dewasa). Dikatakan bahwa jika shalat seseorang itu rusak, maka menurut agama Islam rusaklah seluruh amalannya dan sebaliknya jika shalat nya baik, maka baiklah seluruh amalannya. Berdasarkan hal tersebut sudah tentu bahwa shalat harus sudah dibiasakan dari kecil agar pada saat dewasa nanti sudah terbiasa untuk melakukan shalat, disinilah upaya orang tua diperlukan dalam pendidikan ibadah shalat pada anak sejak dini karena kelak akan berpengaruh pada saat si anak tumbuh dewasa nanti.

a. Keluarga U

Keluarga U memiliki 4 orang anak, salah satunya berusia 7 tahun. U adalah seorang kepala keluarga yang berumur 45 tahun tamatan sekolah dasar merupakan seorang buruh pelabuhan yang waktu kerjanya tidak pasti, sehingga kadang beliau seharian di rumah dan kadang juga bahan kerja dari pagi sampai malam. Adapun E yang merupakan istrinya yang berumur 40 tahun tamatan sekolah dasar dan merupakan ibu rumah tangga. Sehingga di dalam keluarga ini yang menanggung perekonomian keluarga hanya U saja

Berdasarkan hasil wawancara dengan U menurutnya, upaya orang tua dalam pendidikan ibadah shalat pada anak yang diterapkan keluarganya dapat dilihat dari keseharian yang beliau lakukan terhadap anaknya berkaitan dengan shalat, yakni dengan melakukan pendekatan

keteladanan berupa memberikan contoh atau bimbingan. Disaat U sedang berada dirumah, U memberikan contoh secara langsung bagaimana gerakan shalat, yakni dengan mengajak anaknya untuk shalat berjamaah, baik itu dirumah maupun di musholla. Hampir setiap hari U mengajak anaknya untuk shalat ashar, maghrib dan isya berjamaah di musholla disaat U sedang tidak bekerja atau saat sedang tidak lembur agar anaknya sedini mungkin dapat terbiasa untuk melaksanakan shalat. Pada saat U bekerja lembur, istrinya E yang menggantikan upaya U dalam memberi contoh anaknya untuk terbiasa melaksanakan shalat, yakni dengan mengajak shalat berjamaah di rumah. Selain itu E juga membimbing anaknya dalam mempelajari bacaan shalat secara berkelanjutan agar bacaan shalat anaknya menjadi bagus dan tepat. U dan E bahkan terkadang memberikan pujian atau hadiah di saat anaknya rajin dan sesegera mungkin menghampiri U dan E saat dipanggil untuk melaksanakan shalat berjamaah, guna memotivasi anak mereka untuk selalu semangat ikut berjamaah bersama U dan E dalam melaksanakan shalat lima waktu.

b. Keluarga F

Keluarga F memiliki 2 orang anak, salah satunya berusia 9 tahun. F adalah kepala keluarga yang berusia 35 tahun tamatan sekolah menengah atas merupakan seorang *sales* di pameran otomotif, adapun waktu kerjanya tidak menentu karena biasanya pameran otomotif paling tidak terlalu sering dilaksanakan, sehingga rata-rata waktu F dalam sebulan lebih

banyak dihabiskan di rumah. Adapun L yang merupakan istrinya berumur 35 tahun merupakan seorang karyawan di sebuah rumah makan sederhana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan F menurutnya, upaya orang tua dalam pendidikan ibadah shalat pada anak yang diterapkan keluarganya yakni dengan cara menasihati. F merupakan seorang ayah yang tidak terlalu cerewet walaupun dia lebih dominan menikmati waktu bersama anaknya ketimbang L yang memang setiap harinya harus bekerja sebagai karyawan di sebuah rumah makan dan tetap sabar dalam menghadapi berbagai pola tingkah laku anaknya, termasuk dalam hal ini perihal shalat. Cara yang diterapkan di keluarga ini berupa nasihat. Di saat anaknya terlihat malas untuk melakukan shalat, F selalu menasihatnya secara lemah lembut dengan penuh kesabaran agar segera melaksanakan shalat, karena dia mengerti bahwa anak seumuran itu memang harus dinasihati dengan lembut dan penuh kesabaran agar tidak memberontak. Begitu pula dengan L istrinya, L juga mengatakan bahwa dia tidak pernah memarahi anaknya di saat sedang malas shalat, namun menasihatnya sampai akhirnya anaknya pun menurut dan langsung mengerjakan shalat.

c. Keluarga Bapak S

Keluarga S memiliki 2 orang anak, salah satunya berusia 8 tahun. S adalah kepala keluarga yang berumur 34 tahun tamatan sebuah pondok pesantren. Pekerjaannya sehari-hari adalah sebagai pedagang roti dari jam 7 pagi sampai dengan jam 1 siang. Adapun N yang merupakan istrinya

berumur 33 tahun tamatan pondok pesantren juga bekerja sebagai pedagang roti membantu suaminya, namun tidak setiap hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan S menurutnya, upaya orang tua dalam pendidikan ibadah shalat pada anak yang diterapkan keluarganya yakni, dengan cara memperhatikan anaknya. S menuturkan dengan dia memperhatikan anaknya, maka sang anak akan merasa dirinya dibimbing dengan baik. Setiap S pulang ke rumah sehabis berdagang roti dia langsung menanyakan anaknya apakah sudah shalat zuhur dengan tujuan memberikan bentuk perhatian bahwa walaupun S lelah sehabis berdagang, dia tetap menunjukkan rasa perhatiannya kepada anaknya terkait shalat. S juga memasukkan anaknya ke TK/TPA karena ingin anaknya mendapatkan pendidikan agama yang lebih baik lagi terutama pendidikan tentang mengaji dan shalat. S juga bercerita bahwa anaknya sudah mulai diajari shalat sejak umur 5 tahun berdasarkan ilmu yang dimilikinya sebagai lulusan dari sebuah pondok pesantren.

Adapun N yang merupakan istri S juga menuturkan bahwa di saat sedang sibuk yang membuatnya seharian tidak ada di rumah, N menjadi sosok pemeran pembantu bagi S dalam memperhatikan anaknya, walaupun sebenarnya di saat S tidak sibuk pun N selalu memperhatikan anaknya dengan mengajarkan kembali gerakan-gerakan shalat berdasarkan ilmu yang diperolehnya selama di pesantren agar si anak dalam praktek shalatnya melakukan semua gerakan shalat dengan benar dan mantap.

d. Keluarga I

Keluarga I memiliki 4 orang anak, salah satunya berusia 7 tahun yang merupakan anak pertama. I adalah kepala keluarga yang berumur 38 tahun tamatan sebuah pondok pesantren. Pekerjaannya ada sehari hari berjualan di warung depan rumah dan di siang hari mengajar mengaji untuk anak- anak di sekitar lingkungan Gang Mufakat II Rt. 02 dan sekitarnya. Adapun V yang merupakan istrinya berumur 36 tahun tamatan tsanawiyah merupakan ibu rumah tangga sekaligus membantu menjaga warung depan rumah di saat suaminya sedang mengajar mengaji anak-anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan I menurutnya, upaya orang tua dalam pendidikan ibadah shalat pada anak yang diterapkan keluarganya, yakni dengan membiasakan anak untuk ikut shalat berjamaah di masjid di saat sedang di rumah atau libur sekolah, karena I merupakan seorang imam untuk shalat lima waktu di musholla dekat rumahnya, sehingga setiap si anak sedang libur sekolah atau sedang berada di rumah, I selalu mengajak anaknya untuk ikut shalat berjamaah. I menuturkan bahwa hal ini sudah ditanamkan I kepada anaknya sejak masih berumur 5 tahun. Pernah suatu ketika pada saat peneliti sedang melakukan wawancara dengan I pada saat itu adzan ashar berkumandang tidak lama kemudian anak I langsung keluar dari kamarnya bersiap siap untuk segera ke musholla, ini menandakan bahwa anak I memang sudah terbiasa untuk

segera pergi ke musholla di saat adzan berkumandang guna mengikuti shalat berjamaah.

Selain itu, perihal upaya yang diberikan kepada anaknya V menuturkan bahwa I bertugas mengajak anaknya untuk shalat berjamaah di musholla, sedangkan V bertugas mengajarkan bacaan-bacaan shalat kepada anaknya sambil sesekali mengulangi ajaran gerakan-gerakan shalat yang benar dan mantap agar anaknya bisa benar-benar melakukan gerakan shalat yang sempurna.

e. Keluarga R

Keluarga R hanya memiliki 1 anak tunggal yang berumur 10 tahun. R adalah kepala keluarga yang berumur 40 tahun tamatan sekolah menengah atas. Beliau merupakan seorang karyawan di sebuah perusahaan swasta di bidang keuangan yang bekerja dari senin sampai jum'at dari jam 8 pagi sampai dengan jam 5 sore. Adapun O yang merupakan istrinya berumur 37 tahun tamatan sekolah menengah atas juga merupakan seorang karyawan swasta di salah satu Mall yang ada di Banjarmasin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan R, menurutnya upaya orang tua dalam pendidikan ibadah shalat pada anak, yakni dengan memerintahkan anaknya untuk segera shalat. R dan O menuturkan bahwa merupakan orang tua yang sangat sibuk dikarenakan mereka berdua bekerja dari pagi sampai sore hari, sedangkan anaknya pada siang hari sewaktu mereka bekerja ditinggal bersama dengan neneknya. Oleh karena itu setiap waktu zuhur dan ashar telah sampai, R dan O biasanya langsung

menelepon anaknya untuk segera melaksanakan shalat dikarenakan anaknya merupakan tipe yang senang bermain gawai, dibantu dengan pengawasan juga oleh sang nenek, sehingga anak R dan O tidak bisa berbohong.

Walaupun sebenarnya sudah ada neneknya yang selalu mengawasi, namun R dan O tidak mau lepas tangan terkait upaya mereka sebagai orang tua dalam perihal shalat, karena menurut mereka itu sama saja dengan tidak peduli dengan anaknya jikalau mereka hanya mengandalkan sang nenek. Sehabis pulang kerja pun, R dan O mengajak anaknya bahkan memerintah anaknya untuk segera ikut shalat berjamaah jika si anak masih asyik bermain gawai ketika sudah dipanggil beberapa kali untuk shalat maghrib dan isya berjamaah, guna mendidik anaknya agar tidak melalaikan shalat.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Orang Tua dalam Pendidikan

### Ibadah Shalat Anak Usia 7-10 Tahun di Lingkungan Gang Mufakat II

#### a. Faktor Pendukung

##### 1) Keluarga U

Faktor pendukung bagi upaya orang tua dalam pendidikan ibadah shalat anak berdasarkan hasil wawancara dengan R, yakni karena dorongan keluarga, agar anaknya memiliki ilmu agama yang baik jadi si anak dimasukkan ke sekolah yang berlatar agama berupa Madrasah Ibtidaiyah. Dengan dipelajarinya pelajaran agama yang salah satunya

shalat, makan akan mendukung upaya orang tua di rumah dalam membiasakan anak melaksanakan ibadah shalat.

#### 2) Keluarga F

Faktor pendukung bagi upaya orang tua dalam pendidikan ibadah shalat anak berdasarkan hasil wawancara dengan F, yakni dengan menyekolahkan anaknya ke TK/ TPA di siang hari, dengan dia menuntut ilmu di TK/TPA maka ia akan tahu seberapa pentingnya shalat dan dia disana juga diajarkan bacaan shalat sehingga mendukung peran F dan L dan memberikan perannya terhadap pembiasaan ibadah shalat menjadi lebih mudah dan maksimal.

#### 3) Keluarga S

Faktor pendukung bagi upaya orang tua dalam pendidikan ibadah shalat anak berdasarkan hasil wawancara dengan S, yakni dengan memasukkan ke lembaga pendidikan agama berupa Madrasah Ibtidaiyah dan TK/TPA sehingga anaknya bisa lebih gampang dibiasakan shalat saat di rumah, karena si anak sudah banyak belajar perihal pentingnya shalat sehingga mampu mendukung upaya F dan L pun menjadi lebih mudah dalam pendidikan ibadah shalat anaknya.

#### 4) Keluarga I

Faktor pendukung bagi upaya orang tua dalam pendidikan ibadah shalat anak berdasarkan hasil wawancara dengan I, yakni dengan memberikan anaknya tayangan animasi yang berisi ilmu agama khususnya tentang shalat dan adab dengan tujuan si anak bisa

paham alasan mengapa I dan V sangat membimbing nya dalam pendidikan ibadah shalat sekaligus si anak juga mengetahui adab terhadap orang lain terutama kepada orang tua, terutama adab di saat I dan V menyuruh si anak shalat.

#### 5) Keluarga R

Faktor pendukung bagi upaya orang tua dalam pendidikan ibadah shalat anak berdasarkan hasil wawancara dengan R, yakni dengan ia menyekolahkan anaknya ke Madrasah Ibtidaiyah, maka akan menunjang pendidikan agama nya. Karena di sekolah anaknya setiap pagi mengadakan tadarusan terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran dan sebelum jam pulang sekolah mengadakan shalat zuhur berjamaah, baru setelah itu pulang.

#### b. Faktor Penghambat

##### 1) Keluarga U

Faktor penghambat bagi upaya orang tua dalam pendidikan ibadah shalat anak berdasarkan hasil wawancara dengan U, yakni tv dan gawai. Kalau si anak sudah terlalu asyik dengan acara tv yang disukai maupun permainan daring bakalan susah untuk diperintahkan mengerjakan shalat, diperlukan beberapa kali perintah baru si anak mau segera mengerjakan shalat, tentunya hal ini memerlukan usaha ekstra dan menjadi penghambat dalam memerintahkan atau mengajak anak untuk shalat.

## 2) Keluarga F

Faktor penghambat bagi upaya orang tua dalam pendidikan ibadah shalat anak berdasarkan hasil wawancara dengan F, yakni anaknya dalam bermain kadang lupa waktu, bahkan saat diajak shalat pun kadang mau kadang tidak. Walaupun begitu, F dan L selalu sabar dalam menasihati anaknya. Karena F dan L berpikir kalo anaknya dimarahi bukannya menurut tapi malah melawan karena pada saat memarahi anak terkesan seperti melarang anak untuk bermain.

## 3) Keluarga S

Faktor penghambat bagi upaya orang tua dalam pendidikan ibadah shalat anak berdasarkan hasil wawancara dengan S, yakni permainan daring dan gawai, si anak juga lumayan sering bermain setelah pulang dari TK/TPA di sore hari sehingga waktu berkumpul hanya pada malam hari. S juga mengemukakan bahwa seumuran anaknya ini sedang senang-senanginya bermain bersama teman sehingga kadang jadi lupa makan hingga shalat, oleh karena itu. Oleh karena itu S dan N tetap berusaha mengawasi memberi perhatian kepada anaknya di saat anaknya sedang bermain, agar si anak jadi sadar waktu makan dan shalat.

## 4) Keluarga I

Faktor penghambat bagi upaya orang tua dalam pendidikan ibadah shalat anak berdasarkan hasil wawancara dengan I, yakni anaknya kadang sulit ditegur jika sudah bersentuhan dengan yang

namanya gawai dan asyik menonton sehingga kadang di saat adzan shalat telah tiba, dia masih berleha-leha di depan gawai maupun tv. Adapun solusi yang dilakukan I dan V adalah dengan memberi pemahaman bahwa bermain gawai dan nonton tv itu ada waktunya dan jangan berlebihan.

#### 5) Keluarga R

Faktor penghambat bagi upaya orang tua dalam pendidikan ibadah shalat anak berdasarkan hasil wawancara dengan R, yakni karena R dan O sibuk bekerja seharian walaupun ada neneknya yang menjaga jadi berasa kurang waktu untuk memberikan upaya pendidikan ibadah shalat kepada anaknya yang setiap hari kerja cuma melakukan perintah shalat via telepon, belum lagi gawai yang membuat anak jadi kadang jadi menunda-nunda waktu shalat.

### **C. Penganalisis Data**

Berlandaskan data yang telah diperoleh peneliti, baik lewat observasi, wawancara, maupun dokumentasi perihal tentang upaya orang tua dalam pendidikan ibadah shalat anak 7-10 tahun di Gang Mufakat II Rt. 02 Kelurahan Kelayan Selatan. Seperti yang telah peneliti jabarkan pada penyajian data di atas, maka sampailah pada tahap penganalisisan data, yakni peneliti akan menarik suatu kesimpulan berdasarkan pandangan dan pemahaman peneliti sendiri dari yang tentunya berpedoman pada penyajian data di atas, dengan tujuan agar peneliti dapat memberikan gambaran yang lebih jelas berkaitan dengan hasil penelitian yang peneliti teliti. Peneliti akan menjabarkan analisis data berdasarkan pada pokok-

pokok permasalahan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar analisis ini menjadi lebih terarah. Berikut adalah analisis datang yang peneliti kemukakan:

1. Upaya Orang Tua dalam Pendidikan Ibadah Shalat Anak Usia 7-10 Tahun di Lingkungan Gang Mufakat II Rt. 02 Kelurahan Kelayan Selatan

Sudah menjadi rahasia umum, bahwa upaya orang tua dalam pendidikan anak untuk melaksanakan hal-hal yang berkaitan dengan agama bukanlah hal yang mudah. Karena tentunya orang tua harus memiliki ilmunya terlebih dahulu. Selain itu, upaya orang tua dalam mendidik anak untuk melaksanakan hal-hal yang berkaitan dengan agama sejak dini sangatlah berpengaruh bagi kehidupan dewasa si anak kelak, terutama dalam hal ini shalat merupakan salah satu hal yang berkaitan dengan agama, bersifat wajib untuk dilaksanakan sejak si anak sudah *baliq* sampai seumur hidupnya.

Dalam prosesnya, menanamkan pendidikan ibadah shalat sejak dini tidaklah cukup hanya dengan sekali atau beberapa kali saja, melainkan harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan, membutuhkan waktu serta kesabaran bagi orang tua karena yang namanya anak mereka cuma merasa asyik saat bermain sedangkan proses pendidikan shalat jika tidak dilakukan dengan cara atau metode yang tepat sesuai dengan tipe perilaku anak, maka tentunya akan membuat anak bosan dan sulit untuk menerima proses pendidikan shalat ini. Adapun metode yang dapat dilakukan orang tua dalam mendidik anak untuk melaksanakan ibadah shalat guna memaksimalkan upaya orang tua, yakni:

- a. Orang tua mengikutsertakan anak dalam melaksanakan shalat berjamaah, dengan cara ini diharapkan anak akan sadar untuk bisa membiasakan diri

melaksanakan ibadah shalat, baik di rumah, musholla maupun mesjid. Ini tentunya sejalan dengan hal yang disampaikan keluarga I, yakni dengan membiasakan mengajak anaknya untuk shalat berjamaah di musholla dengan tujuan si anak jadi terbiasa melaksanakan shalat tepat waktu dan berjamaah. Terkhusus, dengan mengajak anak shalat berjamaah dirumah tentu dalam proses pembiasaannya ada teknis cara mengerjakan shalat yang tepat kepada anak. Guna mengajarkan anak cara mengerjakan shalat yang tepat, tentunya ada beberapa teknis yang bisa dilakukan oleh orang tua pada saat proses pendidikan shalat pada anak sedari dini, yakni:

- 1) Pada saat si anak di kisaran umur dua sampai empat tahun, hendaklah sudah memulai mengikutsertakan anak dalam shalat berjamaah.
- 2) Pada saat umur anak menginjak lima sampai tujuh tahun, maka ajarkanlah tata cara dan bacaan shalat yang tepat.
- 3) Mulailah pemantauan dan mencek gerakan tata cara serta bacaan shalat yang dipraktekkan si anak, semisal dengan sengaja meminta anak mempraktekkan tata cara dan bacaan shalat atau pada saat si anak melaksanakan shalat secara sendiri maupun berjamaah bersama sanak keluarga yang sedang berkunjung kerumah.
- 4) Senantiasa selalu mengingatkan anak pada saat waktu shalat telah tiba agar segera melaksanakannya dan jangan menunda-nunda, baik di mana pun kapan pun dan bagaimanapun situasinya.

- 5) Beritahukanlah bahwa keutamaan shalat berjamaah sangat lah luar biasa, yakni berpahala 27 kali lipat dan berkah dari shalat berjamaah juga sangat lah luar biasa yakni meningkatkan kualitas silaturahmi sesama muslim, guna membiasakan anak untuk melaksanakan shalat berjamaah, baik di rumah maupun di mesjid.
- b. Bimbingan dan contoh yang diberikan orang tua dalam hal ini keteladanan, yakni anak mendapatkan bimbingan pengajaran dan contoh secara bertahap dan berkelanjutan dari orang tua, berupa gerakan shalat dan bacaan shalat sehingga anak merasa terbiasa dengan gerakan dan bacaan shalat lalu kemudian jadi terbiasa untuk melakukan shalat. Cara ini digunakan oleh keluarga U dan E selaku orang tua dalam rangka menanamkan pendidikan ibadah shalat terhadap anaknya. Untuk memastikan bahwa anak terbiasa melakukan shalat, maka hendaklah orang tua memberikan contoh atau praktek secara langsung kepada anaknya yakni memberikan contoh untuk segera melaksanakan shalat di saat waktu shalat telah tiba sehingga si anak pun akan ikut terbiasa segera melaksanakan shalat saat waktu shalat telah tiba. Hal ini terjadi karena anak selalu dengan mudah dan cepat dalam meniru apa yang dilakukan oleh orang di sekitar lingkungannya. Selain itu ada juga dengan cara memberikan perhatian, yang bisa dikatakan bahwa ini merupakan bagian dari sebuah bimbingan yang dilakukan oleh orang tua. Terkait hal ini S mengemukakan, bahwa dengan memberikan perhatian lebih kepada anaknya, maka si anak akan merasakan bahwa dirinya di bimbing dalam

bentuk perhatian sehingga menumbuhkan suatu hubungan yang positif terhadap S dan anaknya.

- c. Sebuah bimbingan yang dilakukan dengan cara memberikan arahan, yakni nasihat. Nasihat ialah salah satu usaha dalam memberikan bimbingan yang sama sekali tidak memerlukan biaya. Menunjukkan perasaan kasih sayang dan menggunakan bahasa yang baik disertai nada lemah lembut, inilah yang dilakukan kebanyakan orang tua dalam memberikan nasihat kepada anaknya. Anak yang cengeng dan mudah tersinggung merupakan suatu kondisi yang ditakutkan oleh para orang tua, maka dari itu dalam proses menasihati anak, orang tua haruslah berhati-hati. Daripada hukuman, rata-rata anak akan lebih senang kalau dinasihati. Berkaitan dengan dampak dari suatu kesalahan yang dilakukan maupun mengetahui letak kesalahannya, anak akan menyadarinya melalui nasihat. Jika dihukum, kebanyakan anak akan beranggapan bahwa orang tua mereka tidak sayang dan tentunya hal ini bisa berdampak pada kejiwaan si anak, sehingga anak akan merasa tertekan serta akan meninggalkan bekas yang mendalam bagi si anak, entah itu secara fisik maupun psikis. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan F dan L, pada saat anaknya malas untuk melaksanakan shalat, F dan L memberikan nasihat dengan lemah lembut dan penuh kesabaran agar si anak tidak memberontak, karena F paham anak yang seumurannya anaknya ini memanglah harus dinasihati dengan cara tersebut.

Perhatikanlah beberapa hal berikut dalam memberikan nasihat kepada seseorang, di antaranya:

- 1) Terapkan kalimat yang mudah dipahami, tentunya dengan kata dan bahasa yang baik dan sopan.
- 2) Pastikan perkataan yang kita gunakan sesuai dengan umur, sifat maupun tingkat kemampuan orang yang dinasihati.
- 3) Hindari menyinggung perasaan orang yang akan dinasihati.
- 4) Perhatikan situasi emosional diri kita sendiri maupun orang yang akan dinasihati.
- 5) Perhatikan juga kondisi sekitar saat memberi nasihat. Upayakan jangan di hadapan orang banyak jika nasihat yang diberikan bersifat sensitif.
- 6) Sebab atau mengapa kita memberikan nasihat hendaklah dijelaskan juga pada saat memberi nasihat
- 7) Gunakan atau sertakan ayat-ayat Al-Qur'an agar lebih menyentuh perasaan dan nurani hati orang yang dinasihati.

Namun tidak bisa dipungkiri bahwa banyak juga orang tua yang menasihati anaknya dengan tegas atau bahkan bisa dikatakan sedikit keras. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar jika orang tua bersikap tegas terhadap anaknya, terutama dalam hal menasihati. Karena kadang memang ada beberapa anak baru mempan jika dinasihati dengan tegas dan sedikit keras.

- d. Pemberian pujian atau hadiah, merupakan salah satu upaya yang diberikan orang tua guna memotivasi anaknya untuk bisa lebih giat lagi dalam melakukan suatu hal. Anak diberikan pujian atau hadiah ketika anak rajin dalam melaksanakan shalat. Barang berupa perlengkapan mengaji, shalat dan buku pelajaran merupakan ganjaran yang baik dalam pemberian hadiah kepada anak. Dengan niatan agar si anak dalam beribadahnya, terutama shalat bisa lebih semangat. Hal ini sesuai dengan pemaparan yang disampaikan oleh U dan E, bahwa disaat anaknya rajin dalam melaksanakan shalat berjamaah, U dan E kadang memberikan pujian bahkan sampai memberikan hadiah. Walaupun cara ini tidak sering dilakukan, namun sangat berpengaruh dalam meningkatkan giat ibadah shalat anaknya. Pemberian pujian atau hadiah ini merupakan bentuk apresiasi atas sikap maupun tindakan baik yang dilakukan oleh si anak. Selain itu pemberian pujian atau hadiah ini tentunya juga membuat hati anak merasa senang yang tentunya perasaan senang si anak akan berdampak positif bagi perkembangan emosi anak.
- e. Memerintahkan shalat, merupakan salah satu cara yang termasuk tegas, karena orang tua memberikan perintah kepada anaknya untuk melaksanakan shalat. Perintah yang diberikan orang tua biasanya tidak bisa ditolak atau tidak boleh ditolak oleh anak, karena perintah orang tua kepada anak biasanya bersifat hal wajib untuk dituruti, apalagi jika bersangkutan dengan perintah shalat, tentu hal ini secara norma tidak boleh ditolak oleh anak. Memerintahkan shalat ini tidak cuma hanya bisa

dilakukan secara langsung namun juga secara tidak langsung, seperti orang tua yang sibuk bekerja atau sedang tidak ada dirumah dan meninggalkan anak sendirian di rumah, para orang tua biasanya memerintahkan shalat kepada anaknya melalui telepon. Hal ini sejalan dengan R yang menerapkan upaya orang tua dalam pendidikan ibadah shalat melalui cara memerintahkan anaknya shalat dikarenakan R dan O sibuk bekerja, sehingga memerintahkan shalat melalui telepon. Hal ini sekaligus melatih anak untuk bersifat jujur menjalankan perintah orang tua, yakni melaksanakan shalat.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Orang Tua dalam Pendidikan Ibadah Shalat Anak Usia 7-10 Tahun di Lingkungan Gang Mufakat II

Berikut merupakan hasil yang peneliti temukan berdasarkan seluruh data yang telah dikumpulkan berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat upaya orang tua dalam pendidikan ibadah shalat anak usia 7-10 tahun.

### a. Faktor Pendukung

- 1) Sarana dan prasarana seperti lembaga pendidikan berbasis, seperti Madrasah Ibtidaiyah dan TK/TPA mempermudah upaya orang tua dalam mendidik anaknya untuk melaksanakan ibadah shalat.
- 2) Lingkungan tempat tinggal yang kondusif. Rumah merupakan lingkungan pertama bagi anak dan di rumah. Namun teman sebaya di luar rumah yang merupakan tetangga akan dikenal dengan baik oleh anak seiring dengan meningkatnya usia. sehingga dia akan mencontoh hal-hal baik dari teman sebayanya maupun tetangga lainnya, tentunya

disertai pengawasan dari orang tua. Seperti yang kita ketahui bersama, anak merupakan sosok individu yang akan meniru segalanya. Jadi ketika teman sebayanya rajin untuk melaksanakan ibadah shalat berjamaah, si anak pun juga akan ikut terpengaruh, sehingga dia akan ikut teman sebayanya bersama sama melaksanakan shalat berjamaah. Tentunya hal ini sangat mendukung upaya orang tua dalam mendidik ibadah shalat anaknya.

- 3) Kontrol kuat dari keluarga. Tidak bisa dipungkiri, kontrol kuat dari orang tua maupun keluarga lainnya dalam ibadah shalat akan membuat anak menjadi giat dalam beribadah. Karena efek dari kontrol itu secara perlahan akan mendidik anak dalam melaksanakan ibadah shalat dengan rajin.

b. Faktor Penghambat

- 1) Tayangan televisi pada jam waktu shalat, tidak bisa dipungkiri bahwa pengaruh acara televisi yang tayang pada jam shalat berdampak pada anak untuk malas mengerjakan shalat, karena anak asyik dengan acara kartun kesayangannya dan anak lebih mengutamakan menonton televisi sampai acaranya selesai dulu ketimbang segera untuk melakukan shalat. Selain itu pula, orang tua juga harus tetap sambil mengawasi acara tv yang ditonton anak, karena zaman sekarang rata-rata acara tv mengajarkan hal-hal yang berdampak pada menurunnya tingkat religiusitas anak, sehingga menyebabkan anak jadi malas shalat dan ibadah lainnya.

- 2) Anak terlalu asyik bermain gawai, zaman sekarang kebanyakan anak usia 7-10 tahun sudah diberikan gawai oleh orang tuanya dikarenakan dengan berbagai alasan, namun orang tua pada akhirnya juga menyadari dampak buruk dari gawai yang diberikan terlalu dini, yakni anak jadi lupa waktu karena asyik bermain gawai, entah itu bermain permainan daring ataupun menonton *youtube* yang pada akhirnya juga membuat anak malas untuk melaksanakan shalat, perlu beberapa kali untuk menegurnya agar anak segera melepaskan gawainya dan segera melaksanakan shalat.
- 3) Lingkungan pertemanan, dalam hal ini teman yang memang kurang dikenalkan agama oleh orang tuanya cenderung menjadi anak yang tidak tahu di waktu saat bermain, sehingga memberikan dampak yang kurang baik bagi anak. Anak jadi cenderung ikut-ikutan bermain sampai lupa waktu bahwa waktu shalat telah sampai dan menunda bahkan malas mengerjakan shalat karena asyik bermain dengan teman. Pentingnya orang tua dalam mengawasi teman pergaulan anaknya haruslah ditekankan agar anak tidak terjerumus ke dalam pertemanan yang bukannya berdampak baik, tapi malah berdampak buruk bagi anak. Ada beberapa hal yang bisa menjadi acuan bagi orang tua dalam mengawasi pergaulan anaknya, di antaranya:
  - a) Orang tua hendaknya mengetahui dan mengenal orang tua dari teman anaknya.

- b) Orang tua hendaknya mengetahui apa saja aktivitas yang dilakukan anak bersama temannya, apakah hal baik atau buruk
- c) Sering-seringlah berkomunikasi dengan para tetangga di area lingkungan pertemanan anak, agar orang tua bisa mengetahui hal-hal yang mungkin tidak terawasi oleh orang tua sendiri ketika anak sedang beraktivitas dengan temannya.
- d) Kurangnya waktu yang tersedia, anak yang kedua orang tuanya sibuk dengan bekerja cenderung lebih sering bermain sendiri atau bermain di luar rumah tanpa pengawasan dari orang tua, hal ini tentunya juga memberinya ruang bagi anak untuk melakukan berbagai hal yang mungkin seharusnya tidak dilakukan oleh si anak, yakni seperti lupa waktu untuk shalat dan bolos mengaji. Waktu yang anak nikmati untuk berkumpul bersama ayah ibu nya yang bekerja hanyalah pada malam hari saja. Maka dari itu, hendaklah orang tua memaksimalkan waktu bersama dengan anaknya, apalagi pada waktu mghrib sampai isya, hendaklah orang tua memberikan perhatian ekstra kepada anaknya dengan melakukan kegiatan shalat berjamaah yang kemudian dilanjutkan dengan melaksanakan ibadah sunnah lainnya serta memberikan nasihat kepada anaknya, guna membiasakan anak agar walaupun ditinggal orang tua bekerja saat siang hari, dia tetap melaksanakan shalat dan menghindari hal hal yang tidak seharusnya dia lakukan.